

OBAH MOSIK



Oleh:
Dwi Cahyono
NIM: 1311455011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018

OBAH MOSIK



Oleh:

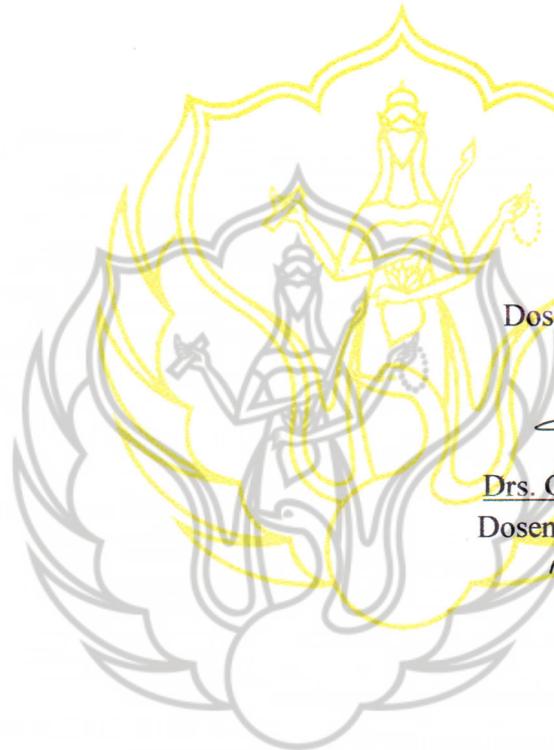
Dwi Cahyono

NIM: 1311455011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program studi S1 Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Juli 2018



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota

Drs. Y. Subowo, M.Sn.
Dosen Pembimbing I, Anggota

Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd.
Dosen Pembimbing II, Anggota

Dr. Supadma, M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiyani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaanya di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juli 2018

Yang Menyatakan,



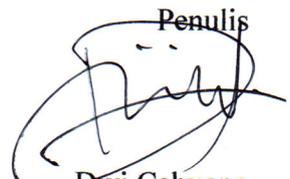
Dwi Cahyono



Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan skripsi tari ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, karya tari dan skripsi tari ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui komposisi koreografi *Obah Mosik* beserta isian mengenai reog prajuritan Gunungkidul. Dengan segala kekurangannya, semoga karya tari dan skripsi tari ini bisa mencapai tujuannya.

Yogyakarta, 12 Juli 2018



Penulis

Dwi Cahyono

KATA PENGANTAR

Doa dan puji syukur saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan serta karunianya sehingga karya tari berjudul *Obah Mosik* beserta naskah karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan skripsi tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari dan skripsi tari dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini izinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih atas kerja sama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari siap dipentaskan dan naskah karya tari dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Keluarga besar, orang tua saya, Bapak Subardi, Ibu saya Kasiyem, kedua kakak saya Sukatman dan Eni Kustini yang tidak henti-hentinya menasihati saya. Terima kasih atas semua yang telah diberikan.
2. Bapak Drs. Y. Subowo, M.Sn, selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan arahan, dan banyak sekali saran serta masukan yang sangat berharga dalam hal penulisan naskah maupun karya tari demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.

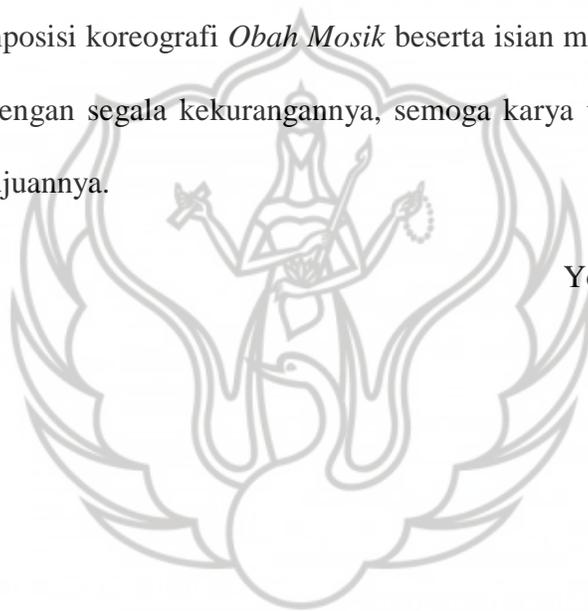
3. Bapak Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd, selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak memberikan saran dan motivasi yang sangat berharga dan selalu menganalogikan suatu permasalahan sehingga mendapatkan solusi yang tepat untuk dapat terselesaikannya Tugas Akhir ini.
4. Bapak Dindin Heryadi M.Sn, selaku Dosen wali studi yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama saya menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini.
5. Bapak Drs. Supadma, M.Hum, selaku Dosen Penguji Ahli, Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari, dan Bapak Dindin Heryadi M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
6. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga.
7. Para penari : Bima Arya Putra, Benny Harminto, Eka Lutfi Febriyantono, Subekti Wiharto, Gitya Bima Sanjaya, dan Okky Bagas Saputro yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi terciptanya karya tari *Obah Mosik*. Terimakasih banyak buat teman-teman semuanya.
8. Puji Haryono S.Sn, sebagai penata iringan yang telah meluangkan waktunya dalam membuat iringan karya tari ini, yang selalu sabar dalam

berproses. Para pemusik yang selalu meluangkan waktunya dalam berproses, terima kasih.

9. Pulung Jati Rangga Murti dan Wisnu Dermawan yang selalu memberi masukan sehingga terciptanya karya tari *Obah Mosik*.
10. Keluarga Jogja's Body Movement yang selalu menjadi spirit dan motivasi bagi saya untuk selalu berproses bersama.
11. Arif Nur Sawiji, Shinta, Dewi, Rani, dan Ade terimakasih selalu membantu menyediakan konsumsi, menyiapkan alat musik, dan selalu menemani selama proses latihan, terima kasih banyak dan saya minta maaf sudah merepotkan teman-teman.
12. Seluruh karyawan dan tehniisi di Jurusan Tari terutama Pak Mur, Mas Giyatno dan Mas Yasir yang selalu membantu menyiapkan kebutuhan dan keperluan 'mendadak' yang digunakan untuk proses latihan.
13. Bowo bontot, Bebek, dan mas Ari Kusuma terimakasih untuk pendokumentasian video dan fotonya.
14. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2013 (Matatilas) dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir, Arma, Ratri, Shiva, dan Eci, terimakasih atas 'kebersamaan' yang indah selama ini.
15. Tim Produksi "FIVE PRODUCTION" yang dipimpin oleh Ngurah Krisna Gita dan teman-teman Jurusan Tari yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir.

16. Semua pendukung karya tari *Obah Mosik* yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah S.W.T selalu melimpahkan rahmat beserta karunianya kepada kita semua, Amin.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan skripsi tari ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, karya tari dan skripsi tari ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui komposisi koreografi *Obah Mosik* beserta isian mengenai reog prajuritan Gunungkidul. Dengan segala kekurangannya, semoga karya tari dan skripsi tari ini bisa mencapai tujuannya.



Yogyakarta, 12 Juli 2018

Penulis

Dwi Cahyono

RINGKASAN

Judul: OBAH MOSIK

Oleh : Dwi Cahyono

NIM : 1311455011

kata *obah mosik* sebagai judul, memiliki makna yang sama dengan perubahan. Di dalam karya tari yang diciptakan, perubahan yang dimaksud terdapat pada gerak *lampah macak* yang ada pada Reog Prajurititan. Reog Prajurititan tersebut mengimitasi gerak *lampah macak* yang ada pada sepuluh prajurit kraton, seperti Prajurit *Nyutro*, Prajurit *Wirobrojo*, Prajurit *Dhaeng*, Prajurit *Patangpuluh*, Prajurit *Jogokaryo*, Prajurit *Prawirotomo*, Prajurit *Ketanggung*, Prajurit *Mantrijero*, Prajurit *Bugis*, dan Prajurit *Surokarso*. Ada perbedaan antara gerak *lampah macak* yang ada pada Reog Prajurititan dan gerak *lampah macak* yang ada pada sepuluh prajurit kraton. Perubahan ini disebabkan karena orang-orang yang berada di luar kerajaan ini mengimitasi gerak *lampah macak* prajurit kraton dengan kemampuan yang mereka miliki, sehingga gerak yang muncul menjadi berbeda dengan gerak *lampah macak* yang dimiliki sepuluh prajurit kraton.

Tari Reog Prajurititan sebagai inspirasi karya tari yang diciptakan, berawal dari ketertarikan saat melihat Reog Prajurititan di Gunungkidul, di dalam tari Reog Prajurititan ada empat bagian yaitu kolosal (semua penari Reog Prajurititan menari bersama), *jaranan*, prajurititan, *bregada* dan memiliki beberapa properti yang digunakan seperti tombak, pedang, *jaran kepan*, dan payung. Dalam setiap bagian selalu dominan dengan gerak *lampah macak* yang sederhana kemudian gerakan itu dilakukan secara berulang-ulang atau disebut monoton, namun motif gerak tersebut sangat menarik untuk dikembangkan.

Pada karya tari *Obah Mosik* yang diciptakan digarap dengan koreografi kelompok dengan enam penari laki-laki, *lampah macak* menjadi sumber utama untuk menciptakan gerak dan pengembangannya, di dalam *lampah macak* juga terdapat beberapa esensi, yaitu gerak pengulangan dan ayunan, pengembangan dan esensi ini divisualisasikan kedalam tubuh penari menjadi empat bagian, yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki. Dalam karya tari yang diciptakan ini tidak memakai properti. Melalui karya yang diciptakan ini diharapkan muncul generasi-generasi muda untuk dapat melestarikan kesenian rakyat dan terus berkarya.

Kata Kunci : *Reog Prajurititan, Lampah Macak, Pengembangan Kreatif, Obah Mosik*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	10
A. Kerangka Dasar Pemikiran	10
B. Konsep Dasar Tari	11
1. Rangsang Tari	11
2. Tema Tari.....	11
3. Judul Tari	12
4. Bentuk dan Cara Ungkap	12
C. Konsep Garap Tari	13

1. Gerak.....	13
2. Penari	13
3. Musik Tari.....	13
4. Rias dan Busana.....	14
5. Pemanggungan.....	15
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	16
A. Metode Penciptaan	16
1. Ekplorasi	16
2. Improvisasi.....	16
3. Komposisi	17
4. Evaluasi.....	17
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	18
1. Pemilihan Penari	18
2. Pemilihan Penata Iringan dan Pengrawit	20
3. Proses Penciptaan Koreografi	21
C. Hasil Penciptaan.....	39
1. Urutan Adegan	39
2. Deskripsi Motif	44
3. Pola Lantai	47
4. Desain Rias Busana.....	47
5. Musik Tari.....	47
BAB IV PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49

B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
A. Sumber Tertulis.....	52
B. Sumber Videografi.....	53
C. Sumber Lisan	53

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Motif <i>Jegang</i>	40
Gambar 2: Prajurit <i>Lampah Macak</i>	41
Gambar 3: Motif <i>Metenteng Ngisor</i>	42
Gambar 4: Motif <i>Ayunan</i>	43
Gambar 5: Motif <i>Tanjak Piyak</i>	43
Gambar 6: Motif <i>Iris Tempe</i>	44
Gambar 7: Motif <i>Nitih</i>	45
Gambar 8: Motif <i>Miring Enjot-enjot</i>	45
Gambar 9: Motif <i>Mikir Turu Miring</i>	46
Gambar 10: Motif <i>Angkat Sikil</i>	46
Gambar 11: Kostum	71
Gambar 12 : Kostum penari tampak samping	71
Gambar 13 : Kostum penari tampak belakang.....	72
Gambar 14: Plot Lampu	80
Gambar 15: <i>Floor Plan</i>	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis.....	54
Lampiran 2: Nama Pendukung Karya.....	55
Lampiran 3: Pembiayaan.....	57
Lampiran 4: Proses Latihan	58
Lampiran 5: Pola Lantai.....	63
Lampiran 6: Desain Kostum	70
Lampiran 7: Notasi Musik	72
Lampiran 8: <i>Lighting Plot</i>	80
Lampiran 9: Kartu Bimbingan Tugas Akhir	85
Lampiran 10: <i>Leaflet</i>	86
Lampiran 11: Poster dan Tiket.....	87
Lampiran 12 : Spanduk	88
Lampiran 13 : Glosarium	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Yogyakarta adalah kota yang masih memiliki kerajaan atau kraton, dimana di dalam kerajaan pasti ada pasukan-pasukan yang melindungi kerajaan atau biasa disebut dengan prajurit. Kraton Yogyakarta memiliki kesatuan-kesatuan prajurit yang disebut prajurit *bregada*, yaitu Prajurit *Nyutro*, Prajurit *Wirobrojo*, Prajurit *Dhaeng*, Prajurit *Patangpuluh*, Prajurit *Jogokaryo*, Prajurit *Prawirotomo*, Prajurit *Ketanggung*, Prajurit *Mantrijero*, Prajurit *Bugis*, dan Prajurit *Surokarso*. *Bregada* prajurit ini memiliki dua jenis gerak *lampah* yaitu *lampah macak* dan *lampah mars*. Yogyakarta juga memiliki berbagai kesenian rakyat seperti *angguk*, *badui*, *jathilan*, dan *Reog Prajurititan*. Dari beberapa kesenian rakyat yang ada di Yogyakarta ini Reog Prajurititan mengimitasi atau menirukan gerak berjalan prajurit kraton Yogyakarta, masyarakat yang sering melihat *grebek* di kraton Yogyakarta tertarik dengan kegagahan prajurit kraton Yogyakarta sehingga muncul keinginan yang besar untuk menirukan gerak prajurit kraton Yogyakarta. Dengan kemampuan yang mereka miliki gerak yang muncul mengalami perubahan secara *visual*.

Tarian rakyat merupakan cerminan ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat biasa. Tari rakyat bersifat spontan, ekspresi asli masyarakat, yang dibentuk dan digunakan untuk memenuhi kepentingan

mereka sendiri.¹ Tari Reog Prajuritani yang berkembang di Yogyakarta adalah pertunjukan yang dilakukan oleh penari-penari di desa secara berkeliling. Pertunjukan ini menceritakan kisah ketika Sri Sultan Hamengku Buwono I yang hendak mengangkat panglima perang bersenjata pedang untuk memimpin tentara rakyat.² Pasukan yang dipimpin Sri Sultan Hamengku Buwono I kemudian menjadi sumber cerita dalam pertunjukan Reog Prajuritani yang berkembang di Yogyakarta hingga saat ini.

Menurut tradisi pada masa kerajaan dahulu terdapat kebiasaan memilih panglima perang dengan cara diadu. Mereka yang menang berhak untuk menjadi pemimpin. Dalam tari Reog Prajuritani terdapat adegan perang-perangan yang menggambarkan sebuah proses pemilihan panglima perang seperti yang terjadi pada masa itu. Nama Prajuritani dalam istilah Reog diambil dari tema sajian yang lebih fokus pada masalah persiapan prajurit sebelum menuju medan perang.³

Tari Reog Prajuritani di Gunungkidul khususnya di daerah Ngringin, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul mempunyai motif-motif gerak yaitu motif gerak *lampah macak, tanjak piyak, sembahan, iris tempe, pong, jojetan angkatan sikil, oyok-oyokan, sirigan, dan nitih*. Motif gerak tersebut sederhana namun unik dan menjadi ciri khas tari Reog Prajuritani di Gunungkidul khususnya di Ngringin, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.

¹ Andi Setiono (ed). 2002. *Ensiklopedia Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 802

² Sumaryono, Kuswarsantyo, dan Nanang Arizona. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya. 175

³ Sumaryono, Kuswarsantyo, dan Nanang Arizona. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya. 175

Tari Reog banyak tersebar di berbagai daerah di pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Tari Reog Prajuritani yang ada di Yogyakarta tepatnya di Ngringin, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul berkembang dengan baik. Hal ini terjadi karena antusias masyarakat yang baik terhadap tari Reog Prajuritani. Tari Reog Prajuritani yang ada di Gunungkidul memiliki beberapa bagian atau bisa disebut babak dengan durasi waktu empat jam. Tari Reog Prajuritani yang ada di Ngringin, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul memiliki 4 bagian, yaitu :

1. Kolosal (semua penari menari secara bersamaan)
2. Keprajuritani
3. Jaranan
4. Bregada

Properti yang digunakan dalam tari Reog Prajuritani yaitu pedang, tombak, *jaran kepang*, dan payung. Penari yang menggunakan properti pedang yaitu keprajuritani, *jaran kepang* digunakan penari *jaranan*, dan tombak digunakan *bregada*, instrumen yang digunakan untuk mengiringi tari Reog Prajuritani ini, yaitu *bende*, *jedor*, *kendang*, dan *kecer*. Tari Reog Prajuritani biasanya pentas pada saat acara festival Reog Prajuritani, bersih Desa, dan Nadzar. Sesaji hanya digunakan pada saat Nadzar saja, sesaji yang dipakai berupa beras, gula jawa *setangkep*, kupat, dan *kekancingan* (amplop yang berisikan uang), semua sesaji itu disajikan dalam piring.

Tari Reog Prajuritani biasanya dipentaskan di tanah lapang atau di tanah halaman penduduk. Sebagai warga masyarakat yang tinggal di daerah yang

memiliki kesenian rakyat yaitu Reog Prajurititan yang berkembang di daerah (Gunungkidul), beberapa kali sempat disaksikan pementasan tari Reog Prajurititan. Dengan kata lain, sudah sejak lama ada ketertarikan terhadap tari Reog Prajurititan. Dari beberapa kali menyaksikan pertunjukan tari Reog Prajurititan, dengan kesadaran melihat gerak *lampah macak* sebagai gerak dominan dan menarik pada tari Reog Prajurititan.

Pemaparan mengenai tari Reog Prajurititan di atas, memberikan ide atau gagasan diciptakannya karya tari “*Obah Mosik*”. Ide karya tari ini berawal dari ketertarikan saat menyaksikan pertunjukan tari Reog Prajurititan. Dari sekian banyak hal yang ditangkap dari tari Reog Prajurititan, sehingga tertarik pada koreografi kelompok.

Karya tari “*Obah Mosik*” mengembangkan motif gerak *lampah macak* dengan unsur tenaga, ruang, dan waktu. Pada gerak *lampah macak* yang ada pada Reog Prajurititan ditemukan esensi pengulangan dan ayunan. Gerak *lampah macak* divisualisasikan ke dalam tiga bagian tubuh penari, yaitu meliputi kepala, badan beserta tangan, dan kaki.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Mengembangkan motif gerak *lampah macak* dan esensi-esensi yang ada pada gerak *lampah macak* kemudian mengembangkan pola lantai tari Reog Prajurititan yang berkembang di Bejiharjo Gunungkidul dengan bentuk koreografi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas muncul pertanyaan kreatif yang dijadikan sebagai acuan :

1. Bagaimana mengembangkan gerak *lampah macak* ke dalam koreografi kelompok dan memvisualisasikan esensi-esensi yang ada pada gerak *lampah macak* ?
2. Bagaimana menerapkan dan mengembangkan pola lantai yang sudah ada agar menjadi lebih menarik?

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah :

Menciptakan koreografi kelompok yang mengolah motif gerak *lampah macak* pada tari Reog Prajurititan, dalam *lampah macak* terdapat esensi pengulangan dan ayunan, esensi ini akan divisualisasikan ke tubuh penari menjadi tiga bagian yaitu kepala, badan berserta tangan, dan kaki dengan pengembangan ruang, waktu, dan tenaga.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan dari penggarapan karya tari ini adalah :
 - a. Menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian rakyat tari Reog Prajurititan.

- b. Menciptakan karya tari berdasarkan tari Reog Prajurititan dalam bentuk koreografi kelompok.
2. Manfaat dari penggarapan karya tari ini adalah :
 - a. Mendapatkan wawasan baru tentang tari Reog Prajurititan.
 - b. Mendapatkan pengalaman baru dalam menciptakan karya tari dalam bentuk koreografi kelompok.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Alma M. Hawkins, *Moving From Within : A New Method For Dance Making*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati : Metode Baru Dalam Menciptakan Karya Tari*, Jakarta. Di dalam buku ini dijelaskan tentang berbagai fase dari proses kreativitas yang dapat digambarkan dengan pola merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Komponen-komponen ini menyediakan suatu kerangka kerja fungsional bagi pengalaman koreografi. Setiap komponen dialami secara mendalam sehingga hubungannya dengan keseluruhan proses bisa dipahami. Pernyataan ini membantu dalam proses kreatif dari awal proses hingga tersusun koreografi secara utuh. Proses kreativitas seperti yang digambarkan dengan pola merasakan, menghayati, dan menghayalkan dipahami sebagai proses eksplorasi, pola mengejawantahkan sebagai proses improvisasi, dan pola memberi bentuk sebagai proses dalam komposisi hingga tersusun koreografi secara utuh.

La Meri, 1965, *Dances Compositon, The Basic Elements*, diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta, Lagaligo. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa sebuah *prosenium stage* memiliki pembagian wilayah yang kuat dan lemah. Pengertian tentang wilayah kuat dan lemah ini dijadikan pertimbangan untuk menetapkan pola lantai gerak penari. Pola lantai adalah pola yang dilintasi gerak penari tunggal dan atau yang dibentuk oleh formasi penari kelompok. Daerah yang paling kuat dalam ruang tari adalah *dead center*. Enam daerah secaraurut kekuatannya adalah *up-center*, *down-center*, dan keempat sudut (*up-right* dan *up-left*, *down-right* dan *down-left*). Pemahaman ini digunakan sebagai pijakan dalam menciptakan pola lantai dari setiap gerak.

Sumaryono, Kuswarsantyo, dan Nanang Arizona. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya. Di dalam buku ini dijelaskan berbagai jenis seni pertunjukan masyarakat yang ada di Yogyakarta, jenis-jenis kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di pedesaan, buku ini berisi 39 repertoar seni pertunjukan tradisional yang pernah dipertunjukkan, didokumentasi, atau direkonstruksi oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta. Setiap seni pertunjukkan ditulis atau dideskripsikan secara ringkas dan padat.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Prosenium*, Cipta Media dan BP.ISI Yogyakarta, 2017. Buku Koreografi Ruang Prosenium

merupakan sebuah pemahaman terhadap tari, atau koreografi dipertunjukan di ruang atau di panggung prosenium. Pertunjukan di *proscenium stage* berbeda dengan pertunjukan di tempat-tempat pementasan yang lain seperti ruang pendhapa, arena, maupun ruang-ruang terbuka (*out door*) di lingkungan halaman, atau ruang-ruang publik lainnya. Konsep pertunjukan di dunia Barat telah lama berkembang di Indonesia, yang dikenal dengan istilah pertunjukan panggung. Ruang pertunjukan ini representatif karena hanya fokus satu arah dan ada jarak antara penonton dan tontonan. Pertunjukan bisa diatur sedemikian rupa dengan adanya pintu *side wing* untuk keluar masuk penari, serta berbagai perlengkapan panggung seperti lampu, suara, dan setting panggung, sehingga membuat seni pertunjukan menjadi lebih menarik.

Doris Humphrey, 1977, *The Art of Making Dances*, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1983, *Seni Menata Tari*, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta. Dalam buku ini dijelaskan bahwa sebuah gerak tidak mungkin dilakukan tanpa motivasi. Gerak harus ditopang oleh sesuatu tujuan yang sekalipun itu sangat sederhana. Cara semacam ini akan mencegah terjadinya sebuah pertunjukan yang teknikal dan mekanistik, oleh karena itu perasaan akan hadir dengan sendirinya saat menggerakkan anggota tubuh atas dasar motivasi yang digunakan. Dari pernyataan ini penata menjadi lebih mengerti mengenai cara menciptakan suatu gerakan yang tidak hanya dilakukan dengan asal bergerak, namun juga harus memiliki motivasi tertentu untuk dapat merasakan gerak yang akan diciptakan.

Pemahaman ini digunakan saat proses eksplorasi atau tahap pencarian gerak untuk karya yang diciptakan.

2. Sumber Karya

Salah satu karya yang dikaji adalah dokumentasi tari Reog Prajurititan yang berada di Ngringin, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul pada saat acara bersih desa dan saat mengikuti festival Jathilan dan Reog Prajurititan pada 25-26 april 2016 yang berlokasi di *Rest Area* Bunder Patuk Gunungkidul.

3. Sumber Lisan

Tumino 60 tahun sebagai ketua di tari Reog Prajurititan Mega Budhaya Dusun Ngringin, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Tumino terlibat dalam kesenian ini sejak berumur 15 tahun. Saat ini Tumino menjadi pelatih dan pengurus dalam kelompok kesenian Reog Prajurititan ini, pengetahuan dan pengalaman Tumino ini menjadi pertimbangan sebagai salah satu narasumber dalam karya yang diciptakan.